

Terapi *Bibliotherapy* dan *Puzzle* Terbukti Efektif untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah dengan Hospitalisasi

Eti Karwati

Fakultas Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia; karwatie726@gmail.com (koresponden)

Titin Sutini

Fakultas Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia; titinsutini@umj.ac.id

Triana Srisantyorini

Fakultas Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia; triana.srisantyorini@umj.ac.id

ABSTRACT

Hospitalization in children can cause anxiety. There are many efforts to reduce anxiety in children with hospitalization, one of which is with play therapy, with bibliotherapy and puzzle therapy as one of the options. The purpose of this study was to analyze the effectiveness of bibliotherapy and puzzle games to reduce the level of anxiety in school-age children undergoing hospitalization. The design of this study was a two-group pretest and posttest. The first group received bibliotherapy, while the second group received puzzle therapy. This study involved 40 children with hospitalization selected using a purposive sampling technique. The number of respondents for each group was 20 children. In the phases before and after therapy, children's anxiety was measured using an instrument in the form of CSAS-C. The difference in anxiety levels between before and after therapy was analyzed using the Wilcoxon test. The results of the Wilcoxon test in the bibliotherapy and puzzle therapy groups were 0.001, respectively, so it can be interpreted that there is a difference in the level of anxiety in children in the two groups. Furthermore, it could be concluded that bibliotherapy and puzzle therapy are effective in reducing anxiety levels in school-age children with hospitalization.

Keywords: anxiety; school-age children; hospitalization; bibliotherapy; puzzle therapy

ABSTRAK

Hospitalisasi pada anak dapat menyebabkan kecemasan. Banyak upaya untuk mengurangi kecemasan pada anak dengan hospitalisasi, yang salah satunya dengan terapi bermain, dengan *biblioterapi* dan terapi *puzzle* sebagai salah satu pilihan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektifitas permainan *bibliotherapy* dan *puzzle* untuk menurunkan tingkat kecemasan anak usia sekolah yang menjalani hospitalisasi. Desain penelitian ini adalah *two group pretest and posttest*. Kelompok pertama mendapatkan *bibliotherapy*, sedangkan kelompok kedua mendapatkan terapi *puzzle*. Penelitian ini melibatkan 40 anak dengan hospitalisasi yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah responden untuk masing-masing kelompok sebanyak 20 anak. Pada fase sebelum dan sesudah dilakukan terapi, dilakukan pengukuran kecemasan anak menggunakan instrumen berupa CSAS-C. Perbedaan tingkat kecemasan antara sebelum dan sesudah terapi dianalisis dengan uji Wilcoxon. Hasil uji Wilcoxon pada kelompok *bibliotherapy* dan terapi *puzzle*, masing-masing adalah 0,001, sehingga bisa diinterpretasikan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan anak pada kedua kelompok. Selanjutnya bisa disimpulkan bahwa *bibliotherapy* dan terapi *puzzle* efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia sekolah dengan hospitalisasi.

Kata kunci: kecemasan; anak usia sekolah; hospitalisasi; *bibliotherapy*; terapi *puzzle*

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah (6-12 tahun) berada dalam masa maturasi fisik, sosial, dan psikologis. Mereka mengalami waktu pertumbuhan fisik yang lambat, sedangkan kompleksitas pertumbuhan sosial dan perkembangan mengalami percepatan meningkat. Pada tahap ini, anak semakin mandiri ketika berpartisipasi dan beraktivitas di luar rumah. Kemandirian ini memicu peningkatan rasa percaya diri dan menurunkan rasa takut yang bisa menimbulkan kecelakaan, cedera maupun terserang penyakit, sehingga anak harus dirawat di rumah sakit untuk dilakukan tindakan medis. Saat dirawat di rumah sakit, anak akan mengalami keadaan krisis yang disebut hospitalisasi.⁽¹⁾

Rawat inap (hospitalisasi) merupakan masa ketika anak dirawat di fasilitas kesehatan agar pulih kembali. Di Indonesia, berdasarkan hasil Susenas tahun 2022 terdapat 1,88% atau sekitar 19 dari 1.000 anak yang menjalani rawat inap.⁽²⁾ Survei UNICEF tahun 2012 menemukan bahwa 20,72% dari jumlah total penduduk Indonesia berdasarkan data tersebut diperkirakan 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi dan 45% di antaranya mengalami kecemasan.⁽³⁾ Saat tinggal di rumah sakit, anak menghadapi bermacam-macam perlakuan pengasuhan yang meningkatkan kecemasan dan ketakutan yang merupakan konsekuensi dari hospitalisasi, anak mengalami perasaan tidak nyaman selama dirawat inap karena menghadapi stressor di lingkungan rumah sakit yang asing.⁽⁴⁾ *Stressor* yang dihadapi anak saat dirawat inap menurut Hockenbery & Wilson meliputi prosedur asuhan yang dapat menimbulkan nyeri, berbagai hal yang mereka tidak diketahui serta hilangnya kemandirian. Penyebab dari kecemasan pada anak yang dirawat inap atau hospitalisasi dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari petugas (perawat, dokter, dan profesional lain), lingkungan baru, maupun keluarga selama perawatan.⁽⁵⁾

Respon utama yang paling umum pada saat anak mengalami rawat inap adalah rasa takut, yang akhirnya mengarah pada perilaku maladaptif. Perilaku maladaptif anak yang dirawat di rumah sakit antara lain menolak makan dan minum, sulit tidur, menangis terus menerus, dan kurangnya kerjasama dengan petugas medis. Pada anak usia sekolah, reaksi stress dan kecemasan yang muncul adalah sakit perut, sakit kepala, masalah tidur, perubahan pola makan, perilaku agresif atau keras kepala, keengganan untuk berpartisipasi dalam pengobatan serta regresi perilaku sebelumnya.⁽⁶⁾ Hal ini menyebabkan kondisi anak semakin memburuk dan proses penyembuhan anak menjadi lebih lama.⁽⁷⁾ Perawatan anak di fasilitas kesehatan menyebabkan anak terpisah dari lingkungan kesehariannya.⁽⁸⁾ Hasil penelitian yang menggambarkan kecemasan anak usia sekolah sedang menjalani hospitalisasi yang dilakukan di Bandung menunjukkan bahwa dari 34 responden, hampir setengahnya

menderita kecemasan sedang dan lebih dari seperempatnya menderita kecemasan berat.⁽⁹⁾ Sejalan penelitian yang dilakukan di sebuah rumah sakit di India menunjukkan bahwa sebagian besar dari 50 responden anak usia 12-13 tahun yang dirawat di rumah sakit mengalami kecemasan berat (46%).⁽¹⁰⁾

Bibliotherapy merupakan suatu upaya penyembuhan dengan media buku yang sudah banyak diterapkan di rumah sakit. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari membaca menjadi kontribusi memecahkan masalah yang muncul pada anak seperti kecemasan. Teknik bermain dengan *bibliotherapy* dilakukan dengan cara memberikan beberapa pilihan buku untuk anak seperti buku tentang rumah sakit atau kisah yang relevan dengan isu-isu yang dihadapi anak.⁽¹¹⁾ *Bibliotherapy* dapat digunakan dengan anak-anak yang dirawat di rumah sakit untuk membantu mereka mengetahui apa yang diharapkan, mengatasi ketakutan dan kesalah pahaman anak-anak, dan mendukung kelangsungan hidup anak. Pemberian *bibliotherapy* pada anak rawat inap memberikan kesempatan anak untuk belajar (persepsi, pembelajaran, emosi). Belajar di sini adalah kemampuan beradaptasi (*adjust*) terhadap pengaruh faktor internal dan eksternal. Melalui observasi, anak-anak belajar melihat ketakutan mereka secara positif. Belajar artinya anak dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan rumah sakit menurut buku cerita. Emosi berarti anak dapat mengungkapkan perasaannya melalui cerita.⁽¹²⁾

Di samping, *bibliotherapy* ada juga terapi *puzzle* yang dapat diberikan kepada anak usia sekolah selama dirawat. Terapi *puzzle* dapat dijadikan sarana bermain anak dan bersosialisasi serta membantu proses perkembangan psikososial anak.⁽¹³⁾ Ketika seorang anak bermain, perhatian mereka dialihkan dari rasa takut yang mereka rasakan. Penerapan metode bermain *puzzle* selain banyak manfaatnya juga dapat menghadirkan keceriaan bermain bagi anak sehingga mengurangi kecemasan anak. Bermain *puzzle* juga membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak. *Puzzle* juga dapat meningkatkan perkembangan intelektual dan kreativitas anak usia sekolah.⁽¹⁴⁾ Menurut Fitriani *et al.*,⁽¹⁵⁾ permainan *puzzle* berpengaruh terhadap tingkat kecemasan anak yang dirawat di rumah sakit. Bermain *puzzle* terapeutik dapat mengurangi tingkat kecemasan pada anak usia sekolah yang dirawat di rumah sakit.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit dr. Chasbullah Abdul Majid Kota Bekasi diperoleh data pada tahun 2022 periode bulan Agustus-September sekitar 25% anak usia sekolah yang dirawat. Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara dengan 10 orang tua anak usia sekolah ditemukan 40% anak mengalami kecemasan dengan menunjukkan respon yang berbeda-beda ketika dirawat, seperti menunjukkan sikap permusuhan, ada yang menangis ketika di dekati dan selalu ingin ditemani sama orang tua.

Berdasarkan permasalahan yang ada saat ini bahwa *bibliotherapy* dan terapi *puzzle* belum begitu dimaksimalkan menjadi intervensi inovatif, mandiri dan belum ada riset terkait efektivitas keduanya di Kota Bekasi terhadap tingkat kecemasan anak dengan hospitalisasi. Sehingga dalam penelitian ini dibutuhkan suatu inovasi yang efisien dan efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan dan mendukung kualitas peningkatan derajat anak. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis efektifitas permainan *bibliotherapy* dan *puzzle* untuk menurunkan tingkat kecemasan anak usia sekolah yang menjalani hospitalisasi

METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2023, di RSUD CAM Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan desain *pretest and posttest with control group*. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga didapatkan 40 responden, yang selanjutnya dibagi menjadi kelompok yang diberikan *bibliotherapy* dan kelompok yang diberikan terapi *puzzle*. Kedua jenis perlakuan di atas merupakan variabel bebas. Sebelum dan setelah dilakukan intervensi, dilakukan pengukuran tingkat kecemasan sebagai variabel terikat, dengan menggunakan instrumen berupa CSAS-C. Instrumen terdiri dari kode respon, dan petunjuk untuk pengisiannya, dengan 10 pernyataan yang menggambarkan kecemasan ditambah 10 pernyataan yang menggambarkan respon fisiologis terhadap rasa cemas, 20 soal yang terdiri dari 15 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif, dengan opsi jawaban 3 tingkatan, sehingga skor yang diperoleh instrumen bervariasi dari 20-60. Perbedaan tingkat kecemasan antara sebelum dan sesudah terapi pada kedua kelompok dianalisis dengan uji Wilcoxon, karena data berskala ordinal.

Dalam penelitian ini terdapat lima prinsip etika penelitian yang telah diterapkan yaitu; Pertama, *self determination* di mana sebelum intervensi dilakukan peneliti memberikan penjelasan tujuan penelitian, manfaat penelitian, waktu penelitian, prosedur penelitian, responden diberikan kesempatan bertanya. Kedua, *privacy and dignity* di mana peneliti menghargai privasi responden dalam melakukan intervensi tanpa memaksakan responden. Ketiga, *anonymity and confidentiality* di mana peneliti menjaga kerahasiaan informasi dengan menggunakan kode pada masing-masing responden yang ditulis pada kuesioner dan lembar observasi dengan menggunakan kode A1, A2, A3 dan seterusnya. Keempat, *fair treatment* di mana responden mempunyai hak untuk menerima intervensi yang sama oleh peneliti tanpa adanya deskriminasi. Kelima, *protection form discmford and harm* di mana peneliti memperhatikan aspek kenyamanan responden baik fisik, psikologis maupun sosial, peneliti memberikan kesempatan kepada responden untuk mengungkapkan perasaan terhadap intervensi secara terbuka, bila dalam proses penelitian jika responden memutuskan untuk mengundurkan diri maka diberikan hak untuk tidak melanjutkan penelitian ini serta peneliti tetap melindungi responden dari kemungkinan bahaya yang akan timbul dalam penelitian ini.^(16,17)

HASIL

Berdasarkan hasil analisis pada anak dengan hospitalisasi, didapatkan data karakteristik demografi responden. Rata-rata usia sekolah pada kelompok perlakuan adalah laki-laki (55%), mayoritas pengalaman dirawat di rumah sakit adalah sudah pernah (65%), mayoritas tingkat kecemasan sebelum perlakuan adalah berat (65%), sedangkan setelah diberikan perlakuan adalah tingkat kecemasan adalah ringan (55%) (Tabel 1).

Hasil uji *Wilcoxon signed ranks* pada kelompok yang mendapatkan *bibliotherapy* menunjukkan nilai $p = 0,001$ yang berarti ada perbedaan tingkat kecemasan antara sebelum dan sesudah *bibliotherapy*. Sementara itu, pada kelompok yang mendapatkan terapi *puzzle*, didapatkan nilai $p = 0,001$ yang berarti ada perbedaan tingkat kecemasan antara sebelum dan sesudah terapi *puzzle*. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kedua metode terapi efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia sekolah dengan hospitalisasi.

Tabel 1. Distribusi karakteristik demografi dan perubahan tingkat kecemasan anak dengan hospitalisasi yang diberikan *bibliotherapy* dan terapi *puzzle*

Variabel	Kelompok			
	<i>Bibliotherapy</i>		Terapi <i>puzzle</i>	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin				
Laki-laki	11	55	11	55
Perempuan	9	45	9	45
Pengalaman dirawat				
Tidak pernah	7	35	7	45
Sudah pernah	13	65	13	65
Tingkat kecemasan (sebelum perlakuan)				
Ringan	0	0	0	0
Sedang	7	35	9	45
Berat	13	65	11	55
Tingkat kecemasan (setelah perlakuan)				
Ringan	11	55	7	35
Sedang	9	45	13	65
Berat	0	0	0	0
Nilai p (uji Wilcoxon)	0,001		0,001	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin adalah laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Papatung et al⁽¹⁸⁾ yang menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam cara anak laki-laki dan perempuan mengekspresikan dan mengelola kecemasan. Anak perempuan sering kali cenderung menunjukkan gejala kecemasan internal, seperti rasa takut yang intens, kekhawatiran berlebihan, dan peningkatan sensitivitas emosional. Di sisi lain, anak laki-laki dominan mengekspresikan kecemasan melalui perilaku eksternal, seperti agresi, hiperaktivitas, atau perilaku menghindari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak pernah dirawat di rumah sakit. Hal ini sejalan dengan penelitian Saragih et al⁽¹⁹⁾ bahwa anak-anak dengan pengalaman dirawat di rumah sakit mungkin memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada anak-anak yang tidak pernah mengalami hal tersebut. Pengalaman dirawat dapat bersifat traumatis bagi anak dan memicu rasa takut, kecemasan terhadap kesehatan atau kondisi medis, kecemasan terhadap pemisahan dari orang tua, serta kecemasan terhadap lingkungan yang tidak familiar. Tingkat kecemasan dapat bervariasi tergantung pada lamanya dirawat, jenis perawatan yang diterima, dukungan sosial yang tersedia, dan bagaimana anak tersebut mengelola dan memproses pengalaman tersebut. Penting bagi orang tua dan penyedia pelayanan perawatan kesehatan untuk memberikan dukungan emosional yang adekuat bagi anak yang dirawat guna membantu mereka untuk mengatasi kecemasan dan mempercepat pemulihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat kecemasan sebelum perlakuan adalah berat. Hal ini sejalan dengan penelitian Alni⁽³⁾ bahwa sebelum mengikuti *bibliotherapy* atau *puzzle*, tingkat kecemasan seseorang bisa beragam. Seseorang yang memiliki tingkat kecemasan yang berat sebelumnya sangat membutuhkan intervensi atau strategi khusus untuk membantu mereka mengelola kecemasan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat kecemasan setelah perlakuan adalah ringan. Hal ini sejalan dengan penelitian Apriza⁽⁵⁾ bahwa kedua metode ini dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk mengalihkan perhatian, meredakan stres, dan memberikan keseimbangan emosional, sehingga membantu mengurangi tingkat kecemasan. *Biblioterapi* dapat membantu individu memahami, mengidentifikasi, dan merespons lebih baik terhadap perasaan kecemasan yang mereka alami melalui proses membaca dan refleksi terhadap bahan bacaan yang relevan. Sedangkan pemecahan teka-teki seperti *puzzle* dapat merangsang pikiran, membantu meningkatkan fokus, dan meredakan stres yang juga dapat mengurangi kecemasan. Kombinasi kedua metode tersebut dapat memberikan manfaat tambahan dalam mengatasi kecemasan dan membantu individu merasa lebih tenang dan terkendali. Namun, respons seseorang terhadap terapi secara individual dan dapat bervariasi, sehingga penting untuk terus memantau dan mengevaluasi efektivitas perawatan tersebut.⁽¹¹⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan *bibliotherapy*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Panzilion et al⁽¹²⁾ bahwa bahwa terapi bibliografi dapat meningkatkan kepercayaan diri, penerimaan realitas, kesejahteraan psikologis, dan memfasilitasi komunikasi antara petugas kesehatan dan pasien anak yang dirawat di rumah sakit. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan *bibliotherapy* tidak hanya berpotensi dalam mengurangi kecemasan, tetapi juga berdampak positif pada aspek-aspek lain dari kesejahteraan psikologis. Di samping itu, *bibliotherapy* memiliki manfaat tambahan, seperti kemampuan untuk mengubah konsep diri, meningkatkan ketahanan emosi, mengurangi tekanan mental, meningkatkan motivasi diri, meningkatkan kemampuan bersosialisasi, dan memberikan wadah untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan sekitar. Dengan demikian, penelitian ini menguatkan pemahaman bahwa pendekatan *biblioterapi* memiliki potensi yang luas dalam mendukung kesejahteraan mental anak-anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka.^(10,20,21)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi *puzzle*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitriani et al⁽¹⁵⁾ bahwa pemberian terapi *puzzle* juga dapat memiliki dampak positif pada penurunan kecemasan anak. Bermain *puzzle* dapat memberikan stimulus yang positif pada otak anak, membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, konsentrasi, dan kemampuan kognitif lainnya. Aktivitas bermain yang melibatkan pikiran dengan fokus pada menyelesaikan *puzzle* juga dapat memberikan distraksi positif dari pikiran yang cemas. Selain itu, bermain *puzzle* secara bersama-sama dengan orang dewasa atau teman-teman juga dapat membantu dalam membangun hubungan sosial dan komunikasi yang sehat, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat kecemasan anak. Kegiatan ini bisa menjadi cara yang menyenangkan untuk mengalihkan perhatian anak dari kekhawatiran mereka dan membantu

mereka merasa lebih tenang dan terhubung dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pemberian *puzzle* sebagai salah satu bentuk kegiatan yang menarik dan merangsang otak dapat memberikan manfaat positif dalam membantu mengurangi kecemasan anak.

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu responden yang berobat di RSUD CAM Kota Bekasi dan hanya 40 responden yang di lakukan intervensi, tidak menggunakan kelompok kontrol. Dalam penelitian ini hanya di teliti dua variabel saja yaitu efektifitas *Biblioterapi* dan *Puzzle*, namun masih banyak sekali masalah kesehatan yang timbul pada anak terkait tingkat kecemasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *bibliotherapy* dan terapi *puzzle* efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia sekolah dengan hospitalisasi. Selanjutnya direkomendasikan bagi perawat agar menggunakan kedua terapi tersebut dalam mengatasi kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih disampaikan kepada Fakultas Ilmu Keperawatan, Program Studi Magister Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta dan RSUD CAM Kota Bekasi yang telah mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mohamed FA, El-Bana SM, Mohamed EAE, Abolwafa NF. Effect of educational program on pediatric nurses' knowledge and practice regarding selected nonpharmacological techniques to relive pain in neonates. *Minia Scientific Nursing Journal*. 2018;3(1):55–63.
2. Hidayati H, Yulianingsih Y, Ratnasih T. Metode storytelling melalui musik instrumental dalam menstimulus kemandirian anak usia dini. *Metode*. 2021;2(2).
3. Alini A. Pengaruh terapi bermain plastisin (playdought) terhadap kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi di ruang perawatan anak RSUD Bangkinang tahun 2017. *Jurnal Ners*. 2017;1(2).
4. Aliyah H, Rusmariana A. Gambaran tingkat kecemasan anak usiaprasekolah yang mengalamihospitalisasi: Literature review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*. 2021;1(1):377–84.
5. Apriza A. Pengaruh biblioterapi dengan buku cerita bergambar terhadap tingkat kecemasan efek hospitalisasi pada anak prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2017;1(2):105–10.
6. Hockenberry MJ, Wilson D, Rodgers CC. *Wong's essentials of pediatric nursing-e-book*. Elsevier Health Sciences; 2021.
7. Amalia A, Oktafany OF. Pengaruh terapi bermain terhadap kecemasan anak usia prasekolah selama masa hospitalisasi. *Medical Journal of Lampung University*. 2018;7(2):219–25.
8. Afrida RN, Hardini DS, Purnomo A. Pengaruh bermain terapeutik puzzle terhadap tingkat kecemasan anak usia pra sekolah di ruang anak RS Bhayangkara Anton Soedjarwo Pontianak. *Khatulistiwa Nursing Journal*. 2020;2(2).
9. Tarbiyah S. Gambaran tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah saat mengalami hospitalisasi di RS PMi Kota Bogor. Bandung: Poltekkes kemenkes Bandung; 2018.
10. Praveen S, Sharma S, Peters NJ. A descriptive study to assess level of stress, anxiety, and pain among hospitalized children admitted in the pediatric surgery unit of APC, PGIMER, Chandigarh 2020–2022. *Nursing & Midwifery Research Journal*. 2023;19(2):65–71.
11. Agustina S. *Biblioterapi untuk pengasuhan*. Jakarta: Noura Books; 2017.
12. Panzilion P, Padila P, Setyawati AD, Harsismanto J, Sartika A. Stimulation of preschool motor development through brain gym and puzzle. *JOSING: Journal of Nursing and Health*. 2020;1(1):10–7.
13. Ghazali A, Ngabekti DK, Andriani NP. Papan permainan puzzle sebagai media pembelajaran aksara jawa pada anak usia dini. *CITRAWIRA: Journal of Advertising and Visual Communication*. 2021;2(1):34–40.
14. Adistie F, Lumbantobing VBM, Maryam NNA. The needs of children with terminal illness: A qualitative study. *Child Care in Practice*. 2020;26(3):257–71.
15. Fitriani W, Santi E, Rahmayanti D. Terapi bermain puzzle terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang menjalani kemoterapi di Ruang Hematologi Onkologi Anak. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*. 2017;5(2):65–74.
16. Lameky VY, Nugroho HSW. Book review of research and publication ethics, written by Santosh Kumar Yadav, Switzerland: Springer Cham, 2023, 255 pp, ISBN 9783031269714, Ebook: \$93.08 USD. *Health Dynamics*. 2024;1(5):144–6.
17. Lameky VY, Tasijawa O, Reiter, M. D. (2023). *Family therapy: the basics*. *Child Fam Behav Ther*. 2024;46(3):326–328
18. Paputungan FF, Gunawan PN, Pangemanan DHC, Khoman JA. Perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin pada tindakan penumpatan gigi. *e-CliniC*. 2019;7(2).
19. Saragih D, Suparmi Y. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien yang dirawat di Ruang ICU/ICCU RS Husada Jakarta. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2017;5(1).
20. Monroy-Fraustro D, Maldonado-Castellanos I, Aboites-Molina M, Rodríguez S, Sueiras P, Altamirano-Bustamante NF, de Hoyos-Bermea A, Altamirano-Bustamante MM. Bibliotherapy as a non-pharmaceutical intervention to enhance mental health in response to the COVID-19 pandemic: A mixed-methods systematic review and bioethical meta-analysis. *Front Public Health*. 2021;9:629872. doi: 10.3389/fpubh.2021.629872.
21. Redman H, Melendez-Torres GJ, Bethel A, Green J. The impact of school-based creative bibliotherapy interventions on child and adolescent mental health: a systematic review and realist synthesis protocol. *Syst Rev*. 2024;13(1):86. doi: 10.1186/s13643-024-02482-8.